

Tradisi “*Barodak*” Masyarakat Sumbawa Barat Kajian: Fungsi dan Makna

Sri Apitalia¹, Mahsun², Aswandikari³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia
Posel: avitaavitalia968@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *barodak* masyarakat Sumbawa Barat menggunakan kajian fungsi dan makna, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif karena penelitian ini mengangkat tentang kebudayaan selain itu penelitian ini juga menggunakan kualitatif etnografi karena terlibat langsung dengan masyarakat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada banyak sekali terdapat fungsi dan makna dalam tradisi *barodak* ini, kajian fungsi yang digunakan peneliti adalah kajian fungsi dari William R. Bascom sedangkan kajian makna dari Carles Sanders Peirce. Adapun fungsi yang terdapat dalam tradisi *barodak* antara lain, pertama sebagai alat cerminan dan proyeksi angan-angan anggota kolektifnya, kedua sebagai alat pengesahan prantara-prantara dan lembaga kebudayaan, ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak, keempat sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sedangkan makna dari tradisi *barodak* adalah sign (tanda), objek, dan interpertant. Berdasarkan fungsi dan makna dari tradisi *barodak* maka diambil empat simbol antara lain, *mani pengantan* (mandi pengantin), *dila malam* (lilin), *barodak* (luluran), *rapancar* (memerahkan kuku). Semua simbol yang digunakan dalam prosesi adat *barodak* ini merupakan suatu wujud harapan dan doa-doa yang dipanjatkan oleh keluarga dan kerabat serta masyarakat kepada calon pengantin agar nantinya rumah tangga yang mereka bina dapat menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warohma diberi kebahagiaan dunia dan akhirat serta selalu diridhoi yang maha kuasa.

Kata Kunci: tradisi barodak, fungsi dan makna, simbol

Barodak Tradition of the People of West Sumbawa Barat Study of Fungsion and Meaning

Abstract: This research aims to find out the *barodak* tradition of the people of West Sumbawa using a study of function and meaning. This research is a type of research that uses descriptive qualitative because this research focuses on culture. Apart from that, this research also uses qualitative ethnography because it is directly involved with the community. Data collection in this research was carried out using observation, interviews, documentation, recording and note-taking techniques. The results of this research show that there are many functions and meanings in the *barodak* tradition. The function study used by researchers is the function study from William R. Bascom while the meaning study comes from Carles Sanders Peirce. The functions contained in the *barodak* tradition include, firstly, as a tool for reflecting and projecting the dreams of its collective members, secondly as a tool for ratifying intermediaries and cultural institutions, thirdly as a tool for educating children, fourthly as a tool of coercion and monitoring to ensure norms -community norms will always be obeyed by its collective members. Meanwhile, the meaning of the *barodak* tradition is sign, object and interpertant. Based on the function and meaning of the *barodak* tradition, four symbols are taken, including, *mani pengantan* (bridal shower), *dila malam* (candle), *barodak* (scrub), *rapancar* (reddened nails). All the symbols used in the traditional *barodak* procession are a form of hope and prayers offered by family, relatives and the community to the prospective bride and groom so that in the future the household they build can become a household of sakinah, mawaddah and warohma, given worldly happiness and hereafter and always be blessed by the Almighty.

Keywords: *barodak* tradition, function and meaning, symbols

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku. Bagaimana tidak dengan banyaknya suku yang berada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan tradisi, adat istiadat, dan budaya. Dari sekian banyaknya tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya adalah tradisi *barodak* yang berasal dari suku samawa (suku Sumbawa) yang terletak di Kabupaten Sumbawa barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam adat istiadat *tau Samawa* (orang Sumbawa) sebelum dilaksanakannya acara pernikahan ada beberapa tradisi yang harus dan wajib dilakukan, salah satunya ialah tradisi *barodak*.

Kebudayaan adalah warisan sosial kita yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, tentunya sangat perlu bagi kita untuk terus menjaga dan melestarikan budaya. Kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, kebudayaan tidak tumbuh dan terbentuk dengan sendirinya melainkan hadir karena adanya sebuah proses.

Bagi masyarakat kepercayaan akan dianggap baik dan benar apabila kebudayaan yang mereka jalani sesuai dengan nilai moral dan norma yang mereka anut. Jika dalam suatu kebudayaan terdapat salah satu prosesi yang tidak dijalani, maka masyarakat akan menganggap tidak melaksanakan adat, walaupun sudah dijalankan tetapi tidak ikut dengan aturan-aturannya maka akan tetap dianggap melanggar adat yang telah disepakati.

Ada banyak sekali tradisi dan kebudayaan menarik yang bisa ditemukan di pulau Sumbawa, termasuk di kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara barat (NTB). Salah satu tradisi adat yang menarik adalah tradisi *barodak*, tradisi ini adalah salah satu ritual dalam prosesi perkawinan pada masyarakat Sumbawa Barat. *Barodak* itu sendiri adalah proses luluran yang akan dilaksanakan oleh calon pengantin sebelum akad nikah berlangsung. Ada beberapa ritual atau prosesi yang apada umumnya akan dilalui oleh masyarakat Sumbawa barat yang akan melaksanakan prosesi perkawinan diantaranya akan ada prosesi *tama bakatoan* (melamar), *basaputis* (menentukan hari baik), dan akan dilanjutkan dengan prosesi *nyorong* (membawa hantaran), kemudian prosesi *barodak* (luluran), dilanjutkan dengan akad nikah di keesokan harinya, dan yang terakhir adalah *besai* (resepsi) rangkaian acara ini pada umumnya akan tetap dilalui oleh masyarakat Sumbawa barat.

Upacara *barodak* merupakan tradisi dilulurnya calon pengantin menggunakan ramuan atau bahan tradisional Sumbawa yang disebut *odak*. *Odak* dibuat dari bahan yang diproses secara khusus. Upacara *barodak* ini dilangsungkan pada malam hari sebelum akad nikah dilaksanakan, acara *barodak* biasanya dilakukan di rumah mempelai wanita. Selama acara *barodak* berlangsung *ina odak* (juru lulur) memiliki peran penting dalam keberlangsungan acara *barodak*. *Ina odak* berperan sebagai orang yang melulurkan calon pengantin. Selama acara *barodak* berlangsung biasanya diirinya nyanyian khas Sumbawa yang disebut *lawas*.

Serta berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa bahwa tradisi *barodak* adalah salah satu tradisi yang harus dan sangat penting untuk dilakukan dalam acara perkawinan suku Samawa karena memiliki nilai-nilai penting di dalamnya dan alasan peneliti memilih tradisi ini sebagai bahan penelitiannya selain tradisi ini menarik, tradisi ini juga mengajarkan masyarakat untuk bisa memahami setiap makna yang terdapat dalam tradisi agar bisa menjadi pembelajaran serta dapat melestarikan tradisi yang ada. Tradisi *barodak* memiliki banyak manfaat bagi calon pengantin, dimana ritual *barodak* ini dipercaya masyarakat dapat menjadikan calon pengantin tampak berseri dan dipercaya memberikan banyak berkat dalam hubungan rumah tangga.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kebudayaan

Koentjaraningrat (1980) mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi

pekertinya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *budhayaah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yaitu budi yang berarti akal manusia. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan himpunan yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum. Adat istiadat, serta banyak kemampuan lainnya yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan didasari oleh sebuah pemikiran dimana pemikiran tersebut akan muncul karena adanya sebuah kemudian pemikiran inilah yang menjadi dasar sebuah kebudayaan yang mendiami suatu daerah atau wilayah. Banyaknya perbedaan inilah yang menyebabkan kebudayaan menjadi identitas suatu daerah atau wilayah.

Koentjaraningrat (1980) mengatakan kebudayaan sebagai suatu pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok tidak diamati secara langsung. Jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang, maka kita harus menyelami alam pikiran mereka. Setiap individu mempelajari kebudayaan mereka dengan cara mengamati orang lain yang ada di sekitarnya, mendengarkan mereka kemudian akan membuat suatu kesimpulan atas apa yang didupatkannya. Oleh sebab itu hal inilah yang juga dilakukan oleh seorang peneliti melakukan proses yang sama yaitu dengan memahami setiap hal yang mereka lihat dan mereka dengar kemudian berusaha menyimpulkan hal-hal yang diketahui orang lain dimana hal ini merupakan pemikiran dan bersifat kenyataan.

Koentjariningrat (1980) menjelaskan bahwa cara hidup manusia dengan berbagai jenis sistem tindakan dijadikan sebagai objek penelitian oleh ilmu antropologi. Itulah mengapa dalam memberi dalam memberi pembatasan pada kebudayaan ilmu antropologi berbeda dengan ilmu lainnya. Dalam ilmu antropologi kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan terus belajar dan memahami lingkungannya. Unsur-unsur kebudayaan dianggap universal, hal ini karena dapat ditemukan pada semua bentuk kebudayaan bangsa-bang di dunia. Menurut Koentjariningrat (1980) ada tujuh unsur kebudayaan universal antara lain:

1. Bahasa

Bahasa adalah suatu pengucapan yang idah dalam sebuah elemen kubadayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

2. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya serta sifat-sifat peralatan yang digunakannya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan alam tentang sekitarnya, flora, fauna, waktu, ruang, bilangan, sifat, dan tingkah laku antar sesama.

3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Organisasi sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi asosiasi dan perkumpulan, sistem kesatuan hidup, kekerabatan, sistem kenegaraan, dan perkumpulan.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki anggota masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, pakaian, penyimpanan, alat transportasi, perumahan dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat-alat produksi, wadah, senajata, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasaan, tempat berlindung dan alat-alat transportasi.

5. Sistem mata pencaharian hidup
Sistem mata pencaharian hidup segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu dan mengumpulkan makan, peternakan, bercocok tanam, perikanan, perdagangan.
6. Sistem religi
Sistem religi dapat pula diartikan sebagai sistem terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

Kajian Fungsi

Dalam menganalisis fungsi *barodak* suku Sumbawa peneliti menggunakan pendekatan fungsi menurut William R. Bascom dalam Danandjaya (1991). Teori ini pada umumnya sangat berkembang luas di tengah peneliti folklor, sehingga teori ini sering disebut sebagai pragmatik folklor.

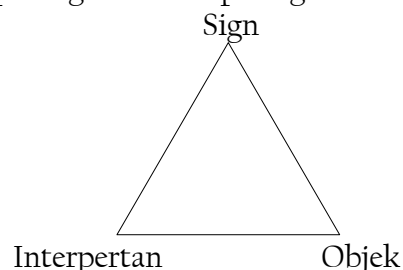
Teori fungsi menurut Bascom terdiri dari empat fungsi, antara lain:

1. Sebagai proyeksi atau cerminan angan-angan pemiliknya.
2. Sebagai alat pengesahan perantara-perantara dan lembaga kebudayaannya.
3. Sebagai alat pendidikan
4. Sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (dalam Danandjaya, 1991).

Fungsi-fungsi semacam teori Bascom akan sangat mudah didapatkan dilapangan, berdasarkan kaitannya dengan adat perkawinan masyarakat Sumbawa Barat. Maka hal semacam ini bisa dikatakan sebagai suatu aktivitas dari sekian banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa barat, yang tujuannya adalah untuk mencapai sebuah kerukunan dan konsistensi internal. Salah satu bagian dari sistem sosial adalah adat istiadat yang bekerja sebagai pendukung tegaknya kebudayaan masyarakat Sumbawa barat.

Kajian Makna

Teori makna yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna semiotika. Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung di dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsiran Tanda”. Peletak dasar semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Sobur, 2017:15). Teori segitiga makna atau disebut juga *triangle meaning* yang dikemukakan oleh Peirce dapat digambarkan pada gambar berikut ini:



Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat di tangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek (objek) atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi, aspek pemaknaan atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut. Interperton (Interperton) atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke sesuatu

makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, hal yang terpenting dalam proses.

Dalam mengkaji suatu objek yang dipahaminya, seorang peneliti harus jeli dan cermat karena segala sesuatu yang ia lihat haruslah saling berkaitan antar yang satu dengan yang lain. Adapun hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yaitu:

- a. *Ikon*: yaitu sesuatu yang melakukan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)
- b. *Indeks*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai tanda yang mengisyaratkan pertandanya; teks sastra secara keseluruhan memiliki ciri-ciri indeksikal karena teks berhubungan dengandunia yang disajikannya. Dalam hal ini Peirce menunjukkan indeksikal teks memiliki tiga sisi, yaitu; pengarang sebagai ciri komunikasinya, dunia nyata sebagai ciri-ciri nilai pengetahuan, dan pembaca dengan ciri nilai eksistensial.
- c. *Simbol*: simbol ialah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda oleh kaidah secara konvensi telah sering dan lazim digunakan dalam masyarakat.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang “Tradisi *Barodak* Masyarakat Sumbawa Barat Kajian Fungsi Makna” maka konsep yang telah dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce merupakan acuan dalam mengkaji simbol upacara *barodak* di Kabupate Sumbawa Barat. Tujuannya ialah untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam setiap simbol yang penulis ambil.

Teori simbol yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce (dalam Saleha & Yuwita, 2023) adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana atau bahan untuk analisis di mana pada sebuah tanda tersebut terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan yang dari suatu tanda. Perangkat, alat serta bahan yang disiapkan dalam prosesi adat *barodak* tersebut tidak semata hanya untuk mewakili objek saja, tetapi memiliki makna berupa serangkaian pesan yang ingin disampaikan kepada penganutnya agar selalu mengingat tuhan serta selalu bersyukur atas nikmat yang mereka rasakan melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam melangsungkan prosesi adat.

Tradisi

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris tradisi berasal dari kata *traditium* yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.

Menurut Ariyono & Siregar (1985), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi atau adat istiadat adalah suatu kepercayaan dan kebiasaan yang diwariskan dan terus berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dipercayai memiliki nilai-nilai dan norma yang telah menjadi bagian dari aspek kehidupan dalam masyarakat. Tradisi telah menjadi warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun dan terus dilakukan berulang-ulang hingga saat ini tanpa mengurangi arti dan makna dari tradisi tersebut.

Fungsi Tradisi

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok
- d. Membantu menyediakan tempat untuk pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasaan kehidupan modern.

Macam-Macam Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1980), macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dengan saat ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat keanekaragaman ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut memiliki bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

2. Tradisi Ritual Budaya

Orang Indonesia di dalam hidupnya dipenuhi dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak keberadaannya dalam perut ibu, lahir kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Dalam hal ini tradisi *barodak* termasuk dalam tradisi ritual budaya karena merupakan tradisi ritual budaya yang dilangsungkan secara turun-temurun dan dilestarikan hingga saat ini serta dipercaya dapat menangkal pengaruh buruk dalam pernikahan. Serta merujuk pada bagaimana ciri-ciri dan pengertian dari tradisi ritual budaya maka dari itu prosesi *barodak* termasuk pada tradisi ritual budaya.

Folklor

Folklor adalah salah satu bentuk sastra lama. Sederhananya, folklor adalah sebagian budaya yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif semacam apa saja, secara tradisional dalam bentuk yang berbeda baik secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat maupun gerak pembantu pengingat (Danandjaya, 1991). Alan Dundes mengidentifikasi folklor secara etimologis, menurutnya *folk* berarti kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya (dalam Danandjaya, 1991:1).

Berdasarkan penjelasan diatas, folklor adalah suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya, dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dari setiap kelompok masyarakatnya. Folklor sudah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia yang keberadaannya sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan manusia.

Sebagai bangsa Indonesia kita harus ikut melestarikan kebudayaan yang sudah diwariskan dan salah satunya adalah folklor.

Ciri-Ciri Folklor

Agar folklor dapat dibedakan dari kebudayaan lainnya, kita harus mengetahui ciri-ciri utama pengenalan folklor pada umumnya. Berikut beberapa ciri-ciri folklor:

1. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi lainnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni penyebarannya dalam bentuk relatif tetap dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya akan melalui rekaman atau cetakan, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolatiOn*), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika secara umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Hal ini diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektifnya merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugus, sehingga sering terlihat kasar atau terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak sekali folklor merupakan bagian dari proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danandjaya, 1991:3-4).

Barodak

Barodak atau yang sering juga disebut dengan *Barodak Rapancar* merupakan tradisi adat yang ada pada proses perkawinan suku *Samawa* (suku Sumbawa). *barodak* merupakan salah satu dari sekian banyak ritual adat yang menarik di Indonesia. Tradisi *barodak* ialah ritual yang telah disepakati bersama dan menjadi kebiasaan pada masyarakat Sumbawa, masyarakat percaya bahwa di dalam tradisi *barodak* terdapat benda material dan gagasan tentang melulurkan bahan-bahan tradisional yang dipercaya masyarakat memiliki banyak manfaat bagi setiap calon pengantin.

Barodak itu sendiri adalah proses luluran atau memberikan lulur yang biasa disebut *odak* pada calon pengantin yang terbuat dari bahan tradisional Sumbawa. Fungsi utama *odak* agar kulit menjadi kuning, bersih, halus dan dipercaya membuat calon pengantin terlihat lebih bercahaya dan berseri-seri, selain itu calon pengantin juga diberikan daun *pancar* yang sudah digiling (ramuan pemerah kuku) pada bagian kuku tangan dan juga kuku kaki. Pada proses *barodak* ini *ina odak* memiliki peran penting dalam keberlangsungan ritual *barodak* ini, *ina odak* bertugas menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam membuat *odak* serta menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan selama ritual *barodak* ini berlangsung. Pada proses *barodak* ini *ina odak* terlebih dahulu menyalakan lilin sambil memanjatkan doa kepada Tuhan yang maha Esa, kemudian *ina odak* meluluri kedua calon mempelai, dimulai dari wajah hingga leher kemudian dilanjutkan ke kedua lengan calon mempelai, selanjutnya *ina odak* akan

menempelkan gilingan daun pancar pada jari kedua mempelai. Setelah selesai ada beberapa orang yang terdiri dari kaum ibu-ibu yang akan ikut *barodak* atau meluluri calon pengantin. Orang-orang ini bisa berjumlah tujuh hingga sepuluh orang yang terdiri dari orang tua yang dianggap dapat dijadikan teladan bagi pengantin serta telah disepakati oleh *ina odak* dan keluarga pengantin. Selama proses *barodak* berlangsung ritual ini akan di iringi musik dari *Gong-Genang* dan nyanyian *lawas* khas Sumbawa.

Namun ada hal yang tidak kurang unik dalam prosesi *barodak ini*, beberapa gadis yang menghadiri acara *barodak* baik yang berasal dari keluarga kedua calon pengantin, maupun dari teman dan kerabat mereka. Para gadis ini akan ikut menggunakan *odak* pada beberapa bagian tubuh mereka, hal ini dipercaya agar mereka juga segera mendapatkan serta diberikan jodoh yang baik. Ini merupakan kepercayaan sebagian masyarakat yang memanggag bahwa jika ikut menggunakan ramuan *odak* mereka berharap agar segera tertular mendapatkan jodoh.

Pada umumnya di kabupaten Sumbawa Barat prosesi *barodak* di langsung pada malam hari di rumah mempelai wanita. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya hambatan yang bisa saja terjadi pada acara akad nikah di keesokan paginya. Prosesi *barodak* juga merupakan tanda di awalnya ritual pembersihan diri bagi kedua calon pengantin yaitu dengan cara melulurkan ramuan *odak* pada tubuh calon pengantin dengan ramuan-ramuan alami yang sudah di racik oleh *ina odak*. Pada umumnya yang menghadiri acara *barodak* ini adalah dari kaum ibu-ibu dan para gadis yang berasal dari kerabat serta sanak keluarga kedua mempelai. Dalam pemberian *odak* pada kedua calon pengantin, biasanya akan diberikan oleh ibu-ibu atau tetua yang dianggap mampu memberikan motivasi kepada calon pengantin serta sudah atas dasar kesepakatan kedua keluarga. Prosesi *barodak* itu sendiri bertujuan sebagai pembersih tubuh calon pengantin, sehingga ketika akad ataupun resepsi calon pengantin akan terlihat lebih bersih dan tampak berseri. Namun tidak menutup kemungkinan pada pada beberapa wilayah prosesi *barodak* akan dilakukan secara terpisah, hal ini tentu atas dasar keputusan bersama dan karena beberapa kendala lainnya.

Masyarakat

Pengertian Masyarakat

Adapun beberapa definisi masyarakat menurut para ahli sebagai berikut:

1. Pengertian masyarakat menurut Koentjaraningrat (1980), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus-terusan dan terikat oleh rasa identitas yang sama.
2. Soerjono Soekanto mendefinisikan masyarakat sebagai sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan terikat satu sama lain, dimana berbagai pola tingkah laku yang khas menjadi pengikat satu kesatuan manusia dan bersifat mengikat.
3. Menurut Pail B. Harton masyarakat adalah kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama dalam waktu yang relatif lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama, serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tertentu.
4. Ralph Linton mendefinisikan masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu cukup lama dan mampu menciptakan keraturan dalam kehidupan bersama, serta mereka menganggap kelompoknya sebagai sebuah kesatuan sosial.
5. Pengertian masyarakat menurut Abdul Syani mengatakan bahwa definisi masyarakat adalah berkumpul, bersama, hidup bersama dan saling berhubungan serta saling mempengaruhi.
6. Masyarakat menurut John J. Macionis adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.

<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/09/01150061/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli>)

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat adalah sekumpulan orang atau individu yang hidup secara bersama untuk memenuhi kepentingan bersama serta memiliki tatanan hidup yang baik, norma-norma, adat istiadat dan kebudayaan yang ditaati dalam lingkungannya. Kaitanya tentu saja tidak jauh berbeda dengan masyarakat Sumbawa Barat. Masyarakat Sumbawa Barat adalah salah satu suku yang kaya akan adat istiadat serta tradisinya. Ada banyak sekali nilai-nilai yang bisa kita ambil dari tradisi adat masyarakat Sumbawa, bukan hanya soal tradisi tetapi juga beberapa kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Sumbawa memiliki nilai dan melambangkan interaksi sosial antar masyarakatnya.

Fungsi Sosial Masyarakat

Ada empat faktor penting yang dapat menunjukkan eksistensi dan fungsi sosial dari suatu masyarakat, yaitu:

1. *Social Alignment*, Sosial Alignment yang didalamnya termasuk juga struktur sosial dalam arti sempit, merupakan sistem pengelompokan berdasarkan seks, umur, kekerabatan, bentuk-bentuk perkumpulan berdasarkan pekerjaan yang sama, perkumpulan rekreasi, kedudukan atau status peranan.
2. *Social Control*, sosial kontrol merupakan sistem dan proses yang mengatur kegiatan dan tingkah laku para anggotamasyarakat. Sistem inilah yang biasanya disebut sebagai sistem pengendalian sosial yang berfungsi mengendalikan anggota-anggota masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya.
3. *Social Media*, sosial media adalah peralatan dan perlengkapan, baik yang berupa benda, maupun bahasa yang dijadikan media oleh anggota-anggota masyarakat dalam melangsungkan komunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.
4. *Social Standards*, sosial standards merupakan ukuran-ukuran sosial yang digunakan untuk menentukan dan menilai seluruh kegiatan atau untuk menilai efektif tidaknya suatu kegiatan.

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan mengenal jenis penelitian, data dan sumber data, dan metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kualitatif etnografi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, dan teknik catat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Suryono 2010). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada dalam kehidupan masyarakat (Sukmadinata:2006). Etnografi merupakan penjelasan tentang sebuah budaya dengan maksud untuk mempelajari dan mengerti tentang kehidupan suatu individu. Etnografi berarti belajar dari orang lain, yang dapat menjelaskan langsung bagaimana kultur dan subkultur dari individu tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan kualitatif etnografi dalam menemukan hasil dan data pada penelitian ini.

Data dan Sumber Data

Pada sub-bab di bawah ini akan dijelaskan data dan sumber data yang akan berkaitan dengan penelitian ini. Data adalah alat yang digunakan untuk memperjelas pemikiran. Tanpa

adanya sebuah data, suatu penelitian tidak akan memiliki makna. Data pada umumnya dikumpulkan menggunakan analisis deskripsi berupa gambar, kata-kata, dan bukan berupa bilangan atau angka-angka (Siswanto 2010). Dalam hal ini data yang akan diambil berupa data fungsi dan makna tradisi adat *barodak* di Kabupaten Sumbawa Barat. Sumber data merupakan subjek penelitian dimana data menempel. Dalam menentukan sumber data data dalam penelitian, kemampuan peneliti dibutuhkan dalam mengungkap suatu masalah atau peristiwa sehingga ditemukan data yang kongkrit dan nyata adanya.

Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian atau karya ilmiah salah satu komponen yang penting adalah proses peneliti dalam mengumpulkan data. Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Sugiyono 2016:224), dalam hal ini prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang melibatkan berbagai faktor di dalamnya. Teknik observasi dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi serta dapat mengukur sikap dari responden. Teknik pengumpulan data secara observasi cocok juga digunakan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Metode pengumpulan data dalam teknik observasi ini terdiri dari partisipan dan nonpartisipan. Partisipan adalah peneliti yang terlibat secara langsung dalam suatu kegiatan atau suatu situasi yang sedang di amati sebagai sumber data, sedangkan nonpartisipan merupakan observasi yang peneliti tidak terlibat secara langsung dalam keadaan atau proses yang sedang diamatinya (Sugiono, 2016). Dalam hal ini peneliti memilih metode nonpartisipan dalam penelitiannya, dikarenakan peneliti hanya menggunakan proses pengamatan dalam mengamati praktik *barodak* dan tidak ikut serta secara langsung dalam prosesi *barodak* tersebut.

2. Wawancara

Guna menemukan data dari narasumber dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara terstruktur. Dimana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan data tentang bagaimana prosesi, fungsi serta makna dalam tradisi *barodak*, serta tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti juga akan menanyakan beberapa pertanyaan yang sifatnya tidak terkonsep guna mendapatkan tambahan informasi serta kejelasan mengenai bagaimana prosesi adat *barodak* pada masyarakat Sumbawa Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai buku, majalah, tulisan, catatan dan sebagainya. Dalam hal ini teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk mendapatkan data dan informasi mengenai proses tradisi Barodak yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Rekam

Teknik rekam ialah teknik pemerolehan data dengan cara merekam percakapan antara peneliti dengan informan atau narasumber. Teknik rekam dalam penelitian ini menggunakan handpone, hal ini dimaksudkan agar nantinya memudahkan penulis dalam mengingat kembali percakapannya dengan informan serta dapat mentranskripsikan kembali percakapan mereka.

5. Teknik Catat

Teknik catat digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat setelah dilakukannya teknik rekam. Teknik catat yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan berdasarkan pertanyaan yang telah disediakan peneliti mengenai prosesi adat *barodak*.

Metode Analisi dan Penyajian Data

Jhon W. Tukey mendefinisikan metode analisis data adalah prosedur untuk melakukan analisis data yang mencakup penafsiran data yang sudah dianalisis, merencanakan teknik pengumpulan data penelitian sehingga bisa menentukan metode analisis data yang lebih tepat sesuai dengan situasi dan kebutuhan penelitian. Definisi lainnya menjelaskan bahwa metode analisis data adalah tahapan dari proses dimana data-data yang telah dikumpulkan akan dilakukan proses analisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Deskriptif sendiri memiliki pengertian prosedur penelitian atau pemecahan masalah yang diselidiki dengan gambaran subjek atau objek yang digunakan berupa orang, lembaga, masyarakat dan sebagainya. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini adalah agar dapat menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi serta bagaimana kebiasaan yang terjadi di lapangan ketika proses tradisi *barodak* itu berlangsung di Kabupaten Sumbawa Barat. Dalam penelitian ini hasil akan disajikan dalam bentuk metode deskriptif. Deskriptif adalah metode dengan mendeskripsikan serta memaparkan dengan jelas, baik, dan rapih hasil dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini data yang semulanya akan dianalisis menggunakan teori fungsi dari Bascom dan analisis makna yang menggunakan teori makna semiotika dari Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce yang berupa data dan kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata yang akan lebih mudah dipahami. Kemudian data-data tersebut akan diinterpretasikan secara sistematis. Pada akhirnya metode penyajian data akan dituangkan dalam bentuk teks guna memaparkan semua hasil dari penelitian tentang fungsi dan makna *barodak*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Adat Barodak

Barodak merupakan salah satu prosesi adat pernikahan yang ada pada masyarakat Sumbawa atau disebut juga adat suku Samawa. *Barodak* adalah tradisi melulurkan *seme* (masaker lulur dari bahan tradisional). Kemudian *rapancar* adalah proses memerahkan kuku calon pengantin menggunakan daun pancar atau daun inai. Ramuan odak itu sendiri terdiri dari (1) *loto lagi*/beras, (2) *eta*/sirih, (3) *bua*/pinang, dan (4) *bage tunung*/asam jawa yang dibakar. *Loto lagi*/beras yang sudah direndam di dalam air kemudian ditumbuk atau digiling bersamaan dengan *eta* dan *bua*. kemudian hasil tumbukan atau gilingan itu jadilah *odak* (lulur tradisional Sumbawa). *Bage tunung* (asam jawa yang dibakar) dalam ramuan odak dipercaya oleh masyarakat sebagai pembersih dan penghalus kulit. Sedangkan ramuan *pancar* terbuat dari beberapa helai daun pancar atau daun inai yang dicampur dengan air lalu dihaluskan, kemudian ramuan *odak* beserta *pancar* yang telah dihaluskan diletakkan di dalam tempat khusus yang telah disediakan.

Prosesi *barodak* merupakan tanda diawalinya proses pembersihan dan pensucian diri bagi calon pengantin dengan cara meluluri seluruh tubuh calon pengantin dengan ramuan-ramuan alami yang sudah disiapkan oleh *ina odak*. Sebelum proses *barodak rapancar* di malam hari dilangsungkan, maka pada sore harinya akan dilangsungkan prosesi *mani pengantan* (mandi pengantin) dengan alat dan bahan yang telah disiapkan oleh *ina odak* serta diiringi dengan musik *gonggenang* khas Sumbawa. Alat dan bahan yang disediakan ketika prosesi *mani pengantan* (mandi pengantin) terdiri dari *teleku batu* (tungku batu), *kemang 7 rupa* (bunga 7 rupa), *kere putih* (kain putih), *bedaet* (cukur alis), *becukur* (potong rambut), *keramas* (menggunakan kelapa yang diparut). Prosesi mandi pengantin diawali dengan membakar lilin kemudian calon pengantin menggunakan *kere putih* (kain putih), selanjutnya calon pengantin *didaet* (mencukur alis) serta potong rambut, kemudian dilanjutkan dengan memandikan calon pengantin serta melulurkan

odak putih (lulur putih) dan *odak pisak* (odak hitam) pada seluruh bagian tubuh calon pengantin dan yang terakhir adalah memberikan *keramas* (dibuat dari kelapa parut) pada rambut calon pengantin. Prosesi *mani pengantan* (mandi pengantin) pada umumnya dilangsungkan pada sore hari sebelum prosesi *barodak rapancar* dilangsungkan, keberhasilan prosesi *barodak* tidak lepas dari campur tangan *ina odak* (juru lulur). Di kabupaten Sumbawa Barat prosesi *mani* seperti ini tidak hanya digunakan pada prosesi perkawinan saja, tetapi juga digunakan pada beberapa prosesi adat lainnya seperti acara khitan atau sunatan hanya saja memiliki nama yang berbeda.

Tradisi adat *barodak* sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Sumbawa Barat dan merupakan peninggalan leluhur yang harus terus dilestarikan. Tradisi *barodak* dipercaya masyarakat memiliki fungsi untuk membersihkan dan mensucikan tubuh calon pengantin sehingga ketika prosesi pernikahan berlangsung calon pengantin akan terlihat cantik dan berseri. Selain melulurkan tubuh, calon pengantin juga akan mengenakan *pancar* (daun inai) yang sudah ditumbuk atau dihaluskan lalu akan dioleskan pada bagian tangan calon pengantin. Bagi masyarakat Sumbawa tradisi *barodak* memiliki banyak tujuan dan manfaat bagi calon pengantin, masyarakat juga percaya bahwa tradisi *barodak rapancar* bertujuan untuk memohon keselamatan serta ridho dunia akhirat, pensucian lahir dan batin calon pengantin agar nantinya ketika menjalani rumah tangga selalu diberikan keselamatan, disinari keimanan, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang yang diridhoi tuhan. Selain berfungsi memutihkan dan membersihkan calon pengantin, tradisi *barodak* juga memiliki makna agar pengantin terhindar dari rasa iri dengki serta memiliki keikhlasan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Umumnya pada masyarakat Sumbawa Barat prosesi *barodak* dilangsungkan pada malam hari sebelum akad nikah dilangsungkan. Saat upacara *barodak* berlangsung calon pengantin akan diberikan *odak* oleh ib-ibu yang merupakan perwakilan keluarga dari calon pengantin atau orang-orang yang sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Upacara adat *barodak* akan dilaksanakan oleh masyarakat Sumbawa yang akan melangsungkan pernikahan guna melestarikan budaya yang sudah turun temurun.

Analisis Fungsi Tradisi Barodak

Mani Pengantan (Mandi Pengantin)

Jika dikaji berdasarkan teori fungsi dari Bascom, dari penelitian yang telah dilakukan maka fungsi dari *mani pengantan* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, maksudnya *mani pengantan* adalah suatu prosesi yang diangankan oleh para penggunanya dan dipercaya dapat memberikan fungsi yang dapat membersihkan dan mensucikan diri bagi anggota kolektifnya atau bagi orang-orang yang menganut kepercayaan tersebut.
2. Yang kedua yaitu sebagai alat pengesahan perantara-perantara dan lembaga masyarakat, maksudnya yaitu prosesi *mani pengantan* adalah salah satu perantara yang disahkan oleh lembaga masyarakat sebagai salah satu proses dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Sumbawa Barat dan diyakini sebagai perantara dalam memohon pembersihan dan pensucian diri.
3. Ketiga sebagai alat pendidikan, *mani pengantan* merupakan salah satu prosesi adat yang memiliki fungsi dan makna yang bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi banyak generasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa prosesi ini bisa dikenalkan sebagai salah satu budaya yang tidak boleh terlupakan dan memiliki banyak nilai yang bisa diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Yang terakhir yaitu sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, prosesi ini adalah salah satu dari banyaknya prosesi dalam perkawinan masyarakat Sumbawa Barat, *mani pengantan* sebagai salah prosesi

yang tidak boleh terlewatkan berdasarkan adat yang ada hal ini sebagai salah satu bentuk mematuhi norma-norma yang sudah ada sejak dahulu kala.

Simbol pertama yang diambil oleh peneliti adalah prosesi *mani pengantan*. *Mani pengantan* (mandi pengantin) adalah salah satu prosesi dalam rangkaian pernikahan adat Sumbawa Barat. Pada masyarakat Sumbawa Barat umumnya prosesi ini akan dilaksanakan pada sore hari sebelum menjelang prosesi *barodak* di malam hari, *mani pengantan* adalah prosesi yang tidak boleh terlewatkan karena sudah termasuk ke dalam rangkaian acara secara wajib. Masyarakat Sumbawa Barat percaya bahwa prosesi *mani pengantan* adalah salah satu cara untuk pembersihan dan mensucikan diri sebelum berlangsungnya akad nikah.

Jika dikaji secara khusus, berdasarkan keemapat teori fungsi menurut Bascom, prosesi *mani pengantan* termasuk ke dalam prosesi yang memiliki fungsi sebagai alat pengesahan perantara-perantara dan lembaga masyarakat, hal ini disebabkan karena prosesi *mani pengantan* adalah salah satu perantara yang disahkan oleh lembaga masyarakat sebagai salah satu proses dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Sumbawa Barat dan diyakini sebagai perantara dalam memohon pembersihan dan pensucian diri, sebab masyarakat percaya *mani pengantan* adalah prosesi yang sakral sebagai bentuk perantara dalam pembersihan diri.

Dila Malam (Lilin)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jika dikaji menggunakan teori Bascom maka fungsi dari *dila malam* (lilin) adalah sebagai berikut:

1. Pertama yaitu sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, maksudnya disini *dila malam* (lilin) merupakan suatu benda yang diangankan dan dipercaya sebagai salah satu tanda untuk memulai suatu tradisi oleh anggota kolektifnya yaitu masyarakat Sumbawa Barat.
2. Kedua sebagai alat pengesahan prantara-prantara dan lembaga masyarakat maksudnya yaitu *dila malam* (lilin) merupakan tanda yang disahkan oleh masyarakat setempat sebagai suatu keharusan dalam sebuah acara adat.
3. Ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak yang dimana *dila malam* (lilin) bisa saja dijadikan sebagai suatu pelajaran atau ditanamkan sejak dini agar anak-anak mengenal apa saja benda yang digunakan dalam ritual adat mereka.
4. Terakhir adalah sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Hal ini dikarenakan *dila malam* (lilin) merupakan alat atau simbol pengawas untuk mematuhi norma-norma yang dipatuhi masyarakat kolektif Sumbawa Barat.

Simbol kedua yang diambil oleh peneliti ialah *dila malam* (lilin). *Dila malam* (lilin) merupakan suatu pertanda akan dimulainya prosesi adat *barodak*, *dila malam* (lilin) terbuat dari kelapa tua yang dilubangi atasnya kemudian ditancapkan lilin, kemudian dihias sedemikian rupa agar terlihat cantik dan menarik. Batok kelapa digunakan sebagai *dila* (lilin) karena masyarakat Sumbawa mengambil filosofi dari pohon kelapa yang memiliki banyak manfaat, dimana seluruh bagian dari pohon kelapa memiliki manfaat.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, secara keseluruhan teori fungsi Bascom, maka *dila malam* (lilin) berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Hal ini dikarenakan *dila malam* (lilin) merupakan alat atau simbol pengawas untuk mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan bersama oleh masyarakat kolektif Sumbawa Barat.

Barodak (Luluran)

Jika dikaji berdasarkan teori fungsi Bascom, maka fungsi dari prosesi *barodak* adalah sebagai berikut:

1. Pertama sebagai alat cerminan atau proyeksi angan-angan kolektifnya, karena tradisi *barodak* (lulur) merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan serta dihajatkan oleh masyarakat Sumbawa Barat dengan maksud agar pengantin terlihat berseri, bersinar, serta memancarkan aura positif serta dipercaya masyarakat dapat dijauhkan dari roh jahat.
2. Kedua yaitu sebagai alat penegasan prantara-prantara dan lembaga kebudayaan maksudnya disini adalah tradisi *barodak* merupakan suatu kebudayaan yang harus disahkan keberadaannya oleh lembaga masyarakat sebagai salah satu prantara dalam melakukan prosesi pernikahan dalam masyarakat Sumbawa Barat.
3. Ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak maksudnya disini adalah tradisi *barodak* merupakan tradisi adat yang harus diketahui anak sejak dini tradisi ini bisa saja memberikan berbagai macam pelajaran pada anak bagaimana proses tradisi ini berlangsung dan apa saja yang dapat dipelajari di dalamnya.
4. Kemudian yang keempat adalah sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya dalam hal ini tradisi *barodak* merupakan tanda agar masyarakat selalu mematuhi atauran serta norma-norma dalam masyarakat yang sudah ada sejak dahulu dan akan terus menjadu tradisi yang harus dipatuhi anggota kolektifnya yaitu masyarakat Sumbawa Barat.

Simbol selanjutnya dalam penelitian ini yaitu *barodak*. *Barodak* berasal dari kata *odak* (lulur) yang terbuat dari ramuan dan bahan-bahan khusus, secara keseluruhan bahan *odak* melambangkan kesucian dan kemakmuran. Keberlangsungan prosesi *barodak* dipimpin oleh *ina odak* (juru lulur) yang sudah berpengalaman dan dirasa telah sukses dalam menjalani rumah tangga serta sudah turun temurun dari keluarganya. Pada umumnya prosesi *barodak* di Sumbawa Barat dilakukan pada malam hari dan dilangsungkan di rumah mempelai wanita. Dalam prosesi adat *barodak* ini ibu-ibu yang sudah dipilih untuk memberikan *odak* pada calon pengantin akan bergiliran melururkan *odak* kepada kedua calon pengantin. Tetapi tidak menutup kemungkinan prosesi *barodak* bisa saja dilakukan secara terpisah, maksudnya terpisah adalah kedua calon pengantin pria dan wanita akan melaksanakan prosesi *barodak* di tempat atau rumahnya masing-masing hal ini tentu sudah menjadi kesepakatan antara kedua pihak dan dikarenakan beberapa alasan tertentu.

Jika dikaji secara khusus berdasarkan teori fungsi dari Bascom, maka fungsi dari prosesi *barodak* adalah sebagai alat cerminan atau proyeksi angan-angan kolektifnya. Hal ini karena tradisi *barodak* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan serta dihajatkan oleh masyarakat Sumbawa Barat dengan maksud agar pengantin terlihat berseri, bersinar, serta memancarkan aura positif dan dipercaya masyarakat dapat dijauhkan oleh roh jahat. Prosesi *barodak* sudah menjadi cerminan atau angan-angan bagi masyarakat kolektif Sumbawa Barat dengan berbagai kepercayaannya.

Rapancar (Memerahkan Kuku)

Jika dikaji menggunakan teori analisis fungsi Bascom, fungsi dari prosesi *rapancar* adalah:

1. Pertama sebagai proyeksi atau angan-angan bagi anggota kolektifnya, karena tradisi *rapancar* (memerahkan kuku) merupakan suatu bentuk tradisi untuk mempercantik tangan calon pengantin serta dianggap sebagai penghilang penyakit. (Jenah, 3 November 2023).
2. Kedua yaitu sebagai alat penegasan prantara-prantara dan lembaga kebudayaan maksudnya disini prosesi *rapancar* merupakan suatu prosesi yang wajib ada dalam tradisi *barodak* di masyarakat Sumbawa barat dan sebagai prosesi sah yang diakui masyarakat.
3. Ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak dimana anak-anak dikenalkan sejak dini agar mereka tau dan kenal akan budaya mereka sendiri.

4. Terakhir yaitu sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dimana prosesi *rapancar* merupakan bagian dari tradisi *barodak* yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh anggota masyarakatnya sebagaimana norma-norma yang berlaku.

Adapun simbol keempat dalam prosesi adat *barodak* adalah *rapancar* (memerahkan kuku). *Rapancar* berasal dari kata *pancar* (pemerah kuku yang terbuat dari daun inai), jadi *rapancar* dapat diartikan sebagai prosesi memerahkan kuku dengan daun inai. Dalam prosesi *barodak*, *rapancar* ini merupakan tahap terakhir. Ramuan *pancar* ini terbuat dari daun inai yang telah digiling atau dihaluskan dan kemudian dicampurkan dengan air. Pada prosesi ini sama halnya dengan *barodak* para ibu-ibu akan bergiliran dalam menempelkan *pancar* di tangan pengantin.

Jika dikaji menggunakan teori analisis fungsi Bascom, fungsi dari prosesi *rapancar* adalah proyeksi atau angan-angan bagi anggota kolektifnya. Krena tradisi *rapancar* (memerahkan kuku) merupakan suatu bentuk tradisi untuk mempercantik tangan calon pengantin serta dianggap sebagai penghilang penyakit. (Jenah, 3 November 2023).

Analisis Makna Tradisi *Barodak*

Untuk mengetahui makna dari prosesi adat *barodak* pada kabupaten Sumbawa Barat, peneliti menggunakan teori interaksi semiotika. Berikut ini analisis makna dari prosesi adat *barodak* pada masyarakat Sumbawa Barat:

Mani Pengantan (Mandi pengantin)

Mani pengantan adalah salah satu ritual adat dalam prosesi perkawinan masyarakat Sumbawa Barat. Prosesi *mani pengantan* akan dilaksanakan di rumah calon mempelai wanita dan pada umumnya dilakukan pada sore hari sebelum prosesi *barodak* dilangsungkan. *Mani pengantan* adalah ritual wajib dalam prosesi perkawinan adat Sumbawa, masyarakat Sumbawa Barat percaya bahwa prosesi *mani pengantan* adalah salah satu ritual pembersihan dan pembersucian diri bagi calon pengantin.

Prosesi *mani pengantan* akan dipimpin oleh *ina odak* (juru lulur), dalam prosesi ini *ina odak* memiliki peran untuk menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama prosesi ini berlangsung. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi *mani pengantan* antara lain, *teleku batu* (tungku batu), *kemang 7 rupa* (bunga 7 rupa), *kere putih* (kain putih), *bedaet* (mencukur alis), *becukur* (memotong rambut), *keramas* (terbuat dari kelapa parut yang sudah dibakar). Biasanya prosesi *mani pengantan* akan diawali dengan membakar lilin sebagai penanda akan dimulainya prosesi kemudian kedua calon pengantin akan dimandikan menggunakan *kemang pitu rupa* (bunga tujuh rupa) serta menggunakan *kere putih* (kain putih), lalu dilanjutkan dengan dengan proses *bedaet* (mencukur alis) bagi calon mempelai wanita kemudian *becukur* (memotong rambut) bagi calon pengantin pria, selanjutnya memandikan pengantin menggunakan *kemang 7 rupa* (bunga 7 rupa) serta dilanjutkan dengan melulurkan tubuh calon pengantin dengan *odak putih* (lulur putih) yang terbuat dari bahan tradisional Sumbawa dan juga mengoleskan *odak pisak* (lulur hitam) yang terbuat dari ramuan tradisional sumbawa lalu dicampurkan dengan asam jawa yang sudah dibakar atau masyarakat Sumbawa biasa menyebutnya *bage tunung*, dan yang terakhir adalah memberikan *keramas* pada rambut calon pengantin yang terbuat dari kelapa parut yang sudah dibakar terlih dahulu.

Makna di atas jika dikaji berdasarkan teori semiotika makan akan berawal dari *sign* (tanda) yaitu dimana prosesi *mani pengantan* adalah tanda dalam mengawali pembersihan diri bagi calon pengantin, kemudian dilanjutkan dengan *objek* atau acuan tanda dalam konteks sosial yang dalam hal ini menjadi tanda pemaknaan bagi masyarakat bahwa *mani pengantan*

adalah objek yang memiliki makna bagi prosesi perkawinan adat Sumbawa, selanjutnya adalah *interpertant*, maksudnya disini adalah penggunaan tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang. Hal ini dapat diartikan dengan awal mula adanya prosesi ini karena kepercayaan nenek moyang atau orang-orang zaman dahulu kemudian diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tetap bertahan dan terlaksana hingga sekarang.

Berdasarkan hasil analisis makna semiotika ada beberapa simbol yang didapatkan dalam prosesi *mani pengantan* ini, seperti *kemang 7 rupa* (bunga tujuh rupa), *odak putih* (lulur putih), *odak pisak* (lulur hitam), *keramas* (terbuat dari kelapa parut), dan *bage tunung* (asam jawa). Simbol-simbol tersebut tentu memiliki makna masing-masing, simbol tersebut memiliki makna satu kesatuan yang saling berkaitan bahwa simbol-simbol itu merupakan perwujudan doa-doa yang dipanjatkan keluarga dan masyarakat agar putra-putri mereka yang akan mengarungi bahtera rumah tangga terlindung dari hal-hal jahat, diberikan kelimpahan rezeki, serta kebahagiaan dalam kehidupan baru mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta berdasarkan data yang didapatkan, penulis memaknai prosesi *mani pengantan* sebagai proses pembersihan dan pensucian diri bagi calon pengantin. Serta merupakan pengingat bagi calon pengantin bahwa dalam berumah tangga tidak selalu akan bahagia dan indah seperti bunga tujuh rupa yang mereka gunakan tetapi akan selalu ada berbagai cobaan yang datang dan diharap calon pengantin tetap kuat dan sabar dalam menghadapi cobaan rumah tangga mereka. (Hj. Diah, 2 November 2023)

Dila Malam (Lilin)

Menyalakan *dila malam* (lilin) merupakan sebuah pertanda dalam mengawali upacara adat *barodak*. Upacara adat *barodak* tetap akan dipandu oleh pembawa acara, biasanya pembawa acara akan membacakan atau menjelaskan rangkaian acara selama prosesi *barodak* berlangsung. Pembawa acara akan menjadi perantara interaksi antara para tamu dan akan menjelaskan urutan rangkaian acara pada tamu undangan serta akan mengintruksikan *ina odak* (juru lulur) bahwa acara akan segera dimulai dan mengintruksikan untuk menyalakan *dila malam* (lilin), selama prosesi *barodak* berlangsung tidak banyak interaksi antara calon pengantin dan *ina odak* karena akan dipandu oleh pembawa acara.

Ina odak akan memutarakan *dila malam* (lilin) di atas kepala calon pengantin sebanyak tiga kali. Makna dari memutarakan *dila malam* (lilin) adalah agar kedua calon pengantin senantiasa diterangi jalan kehidupannya, selalu rukun dan berbahagia, serta dijauhkan dari pengaruh buruk dalam rumah tangganya. (Hj. Diah, 2 November 2023)

Makna di atas jika dikaji menggunakan teori semiotika maka akan berawal dari *sign* (tanda) yaitu dimana *dila malam* (lilin) sebagai tanda untuk mengawali prosesi adat *barodak*, kemudian dilanjutkan dengan *objek* atau acuan tanda dalam konteks sosial yang menjadi aspek pemaknaan, selanjutnya pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke sesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang (*interpertand*). Hal ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat Sumbawa Barat pada masa lampau yang masih kurang dalam hal pendidikan dan pengetahuan, maka dari itu masyarakat terdahulu selalu mengaitkan dengan kepercayaan yang di anut serta di anggap harus tetap melestarikan apa yang sudah dimulai oleh leluhurnya. Prosesi adat *barodak* secara keseluruhan merupakan alat pengawas atau pemaksa norma-norma adat setempat harus tetap dijalani dan dipatuhi oleh anggota kolektif Sumbawa Barat, selain itu prosesi adat *barodak* juga merupakan perwujudan rasa syukur terhadap Allah SWT agar rumah tangga yang dibina calon pengantin selalu diberikan jalan yang terang dan keberkahan di dalamnya. (Hj. Diah, 2 November 2023).

Berdasarkan data yang didapatkann dilapangan, makna dari *dila malam* (lilin) adalah sebagai simbol yang digunakan masyarakat untuk memulai suatu prosesi serta sebagai bentuk pemanjatan doa-doa agar ketika prosesi dimulai semua hal buruk yang ada di sekitar dapat hilang dan digantikan dengan aura positif dari calon pengantin.

Barodak (Luluran)

Barodak (luluran) merupakan prosesi inti dari tradisi adat *barodak* itu sendiri. Pada prosesi ini pembawa acara akan menjelaskan dan memberitahukan rangkaian acara selama proses ini berlangsung. Biasanya pada saat prosesi *barodak* berlangsung dan pada saat pertama kali *ina odak* akan melulurkan pengantin *ina odak* akan membaca basmalah dan beberapa doa yang yang dianggap dapat memberi keberkahan dalam rumah tangga calon pengantin serta memberikan nasihat yang bisa diamalkan calon pengantin dalam rumah tangganya.

Prosesi adat *barodak* ini memiliki makna agar mendapatkan keberkahan dan kemakmuran hidup yang harus dilandasi dengan rasa ikhlas dan hati yang bersih guna menciptakan nuansa rumah tangga yang romantis dan harmonis. (Jenah, 3 November 2023)

Makna di atas jika dikaji menggunakan teori interaksi semiotika jika ditinjau berdasarkan tiga ide dasar dari Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu berawal dari *sign* (tanda) kemudian dilanjutkan dengan *objek* lalu yang terakhir yaitu *interpertan* atau makna dari pemikiran orang-orang masyarakat kolektif Sumbawa Barat. Simbol-simbol yang ada dalam prosesi *barodak* tentunya akan saling berkaitan satu sama lain, simbol-simbol tersebut merupakan bentuk doa yang dipanjatkan calon pengantin, keluarga dan kerabat agar apa yang akan mereka hadapi kedepannya dijauhkan dari hal-hal negatif serta selalu diberikan cahaya keberkahan dalam hidup mereka.

Rapancar (Memerahkan Tangan)

Prosesi akhir dari tradisi adat *barodak* adalah *rapancar*. *Rapancar* adalah proses memerahkan kuku calon pengantin, prosesi ini dipandu oleh pembawa acara dan akan didahului oleh *ina odak* kemudian dilanjutkan oleh ibu-ibu yang sudah ditentukan oleh pihak mempelai.

Makna dari itu prosesi *rapancar* adalah sebagai bentuk pembersihan kuku dari penyakit dan roh-roh jahat yang menempel, serta agar selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan dan membuat keputusan karena tangan dianggap sebagai alat dalam melakukan sebuah tindakan. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa prosesi *rapancar* juga memiliki makna bahwa setiap pasangan pengantin haruslah memiliki semangat berkorban dalam memakmurkan kehidupannya. (Hj. Diah, 2 November 2023).

Makna tersebut jika dikaji berdasarkan teori semiotika maka akan berawal dari tanda (*sign*) kemudian berlanjut pada objek dan berakhir sebagai *interpertan* atau konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda kemudian akan turun kepada pemikiran orang tersebut yaitu masyarakat kolektif Sumbawa Barat. Berkaitan dengan fungsinya *rapancar* ini merupakan proyeksi angan-angan pemiliknya agar kedua calon pengantin selalu dilidungi oleh Allah SWT, serta dijauhkan dari mara bahaya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif etnografi pada prosesi adat *barodak* yang ada di kabupaten Sumbawa Barat, dapat disimpulkan bahwa tradisi *barodak* merupakan prosesi adat yang dipercaya masyarakat setempat sebagai wadah untuk mensucikan diri, mempercantik, dan membersihkan diri agar ketika prosesi akad nikah berlangsung calon pengantin akan terlihat berseri dan bercahaya serta memancarkan aura positif. Dalam prosesi adat *barodak* ini peneliti menemukan empat

simbol, yaitu *mani pengantan* (mandi pengantin), *dila malam* (lilin), *barodak* (luluran), dan yang terakhir *rapancar* (memerahkan kuku). Simbol-simbol tersebut melahirkan fungsi dan makna yang saling berkaitan antara satu sama lainnya, simbol-simbol yang ada dihajatkan sebagai perwujudan harapan, doa'a-do'a masyarakat Sumbawa Barat agar putra-putrinya yang akan melangsungkan pernikahan serta membina rumah tangga selalu dilimpahkan rahmat, diberikan ketabahan, kemakmuran, dan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan rasa suka cita. Tidak lupa bahwa kehidupan berumah tangga yang akan dijalani oleh calon pengantin nantinya tidak akan selalu berjalan dengan mulus, akan ada masanya dimana akan dilanda ujian dan cobaan dalam rumah tangganya, namun demikian para pengantin diharapkan mampu dan tetap kuat dalam mempertahankan rumah tangga yang telah dibina agar tidak mudah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono, & Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Saleha, & Yuwita, M. R. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA SIMBOL RAMBU LALU LINTAS DEAD END. *Mahadaya*, 3(1). 65-72.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.